

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia penggunaan bahan tambahan pangan masih sering kali ditemukan, bahkan tidak jarang terdapat bahan tambahan pangan yang dilarang juga digunakan dalam suatu makanan atau minuman. Berdasarkan data BPOM RI pada tahun 2013, dari sebanyak 24.906 sampel pangan menunjukkan 3.442 (13,82%) sampel tidak memenuhi syarat keamanan dan mutu pangan, di antaranya Boraks 221 sampel. Berdasarkan data pengawasan, penyalahgunaan bahan berbahaya masih cukup signifikan, dimana pada tahun 2016, terdapat 7,29 persen sampel dari total 7.752 sampel yang diambil dan diuji pada saat pengawasan rutin masih mengandung bahan berbahaya (Formalin, Boraks, Methanil Yellow dan Rhodamin B) dan pada laporan tahunan BPOM tahun 2019 terdapat 176 sampel yang diperoleh dari berbagai kota seperti Banda Aceh, Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Serang, Mataram, Palangkaraya, Mamuju, Pekanbaru, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Gorontalo, Buleleng, Payakumbuh dan Tangerang. Sebanyak (33,4%) dari total parameter mengandung boraks yang artinya tidak memenuhi syarat (Depkes RI, 2019).

Keamanan pangan merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian terutama di negara berkembang seperti Indonesia, karena bisa berdampak buruk terhadap kesehatan.

Penyebabnya adalah masih rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab produsen pangan terhadap mutu dan keamanan makanan terutama pada industri kecil atau industri rumah tangga. Untuk mendapatkan makanan seperti yang diinginkan maka sering pada proses pembuatannya ditambahkan bahan tambahan yang lebih dikenal dengan sebutan bahan tambahan pangan (BTP) atau *food additive*. BTP ditambahkan untuk memperbaiki karakter pangan agar memiliki kualitas yang meningkat. BTP pada umumnya merupakan bahan kimia yang telah diteliti dan diuji sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang ada. Ada kalanya hanya untuk mendapatkan laba yang banyak atau bahan pangan yang dijual tidak cepat basi, para produsen ada yang menambahkan bahan kimia berbahaya ke dalam bahan pangan. Padahal bahan kimia tersebut jika ditambahkan akan membahayakan kesehatan bagi konsumen yang mengkonsumsinya (Suseno, 2019).

Bakso merupakan makanan yang banyak disukai oleh semua orang dari berbagai kalangan, begitu juga masyarakat di Kecamatan Sukun yang setiap harinya terdapat pedagang bakso keliling, namun pentol bakso memiliki masa penyimpanan yang singkat, usaha untuk memperpanjang masa penyimpanan pentol bakso adalah dengan penambahan bahan pengawet alami, memperbaiki kemasan dan penggunaan suhu penyimpanan yang lebih rendah dari suhu kamar. Tetapi cara ini dinilai kurang ekonomis oleh produsen terutama produsen bakso keliling sehingga lebih memilih cara yang lebih murah yaitu dengan menggunakan boraks. Hal ini juga membuat bakso

dianggap sebagai makanan yang kurang aman oleh BPOM. Bahkan BPOM mengingatkan bahwa mengonsumsi makanan berkadar boraks tinggi dalam kurun waktu 5 – 10 tahun dapat meningkatkan resiko kanker hati. Oleh karena itu, pentol bakso yang dijual kepada masyarakat diwajibkan terbebas dari boraks (Mulyani dkk., 2021).

Boraks adalah senyawa kimia turunan dari logam berat Boron (B), Boraks merupakan antiseptik dan pembunuh kuman. Bahan ini banyak digunakan sebagai bahan anti jamur, pengawet kayu, dan antiseptik pada kosmetik. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 033 tahun 2012 tentang bahan tambahan pangan, boraks merupakan salah satu dari jenis bahan tambahan pangan yang dilarang digunakan dalam produk makanan. Boraks dinyatakan dapat mengganggu kesehatan bila digunakan dalam makanan, misalnya mie, bakso, dan kerupuk. Efek negatif yang ditimbulkan dapat berjalan lama meskipun digunakan dalam jumlah sedikit. Boraks jika tertelan dapat mengakibatkan efek pada susunan syaraf pusat, ginjal, dan hati. Ginjal merupakan organ paling mengalami kerusakan dibandingkan dengan organ lain. Dosis fatal untuk dewasa 15 – 20 gram dan untuk anak-anak 3 – 6 gram (Sepriyani dan Devitria, 2018).

Berdasarkan analisis metode spektrofotometri UV-Vis pada penelitian berjudul "*Fourier Transform Infrared Spectroscopy and Chemometrics: Analisis Boraks pada Bakso*" diperoleh kadar boraks berkisar antara 0,1318 gr sedangkan batas tolerir dalam tubuh yang menyebabkan keracunan adalah 10-20 g (Mulyani dkk., 2021) Akan

tetapi meskipun kadar tersebut tidak menyebabkan keracunan, mengkonsumsi boraks dalam jangka panjang dapat memberikan efek yang sangat berbahaya bagi tubuh.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitatif Dan Kuantitatif Boraks Pada Pentol Bakso Di Kecamatan Sukun” hal ini karena pada penelitian sebelumnya ditemukan kandungan boraks pada sampel yang diuji, Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui adanya kandungan boraks pada pentol bakso di Kecamatan Sukun karena dikhawatirkan efek jangka Panjang seperti yang sudah dijelaskan diatas apabila mengkonsumsi bakso dengan Bahan Tambahan Pangan berupa boraks yang dilarang oleh BPOM.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kandungan boraks pada pentol bakso yang dijual di Kecamatan Sukun?
2. Berapa kadar boraks yang terkandung pada pentol bakso yang dijual di Kecamatan Sukun?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menentukan adanya kandungan boraks pada pentol bakso dan menentukan kadar kandungan boraks pada pentol bakso di Kecamatan Sukun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

1.4.2 boraBagi Ilmu Kefarmasian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi tenaga teknis kefarmasian.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih waspada dalam mengkonsumsi pentol bakso yang dijual oleh pedagang kaki lima.

1.4.5 Bagi Responden

Diharapkan pembaca mendapatkan pengetahuan baru mengenai pentol borak dan lebih waspada dalam mengkonsumsi makanan yang di jual di luaran sana.